

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relative permanen karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Belajar merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Belajar harus didasari oleh kebutuhan. Kebutuhan yang tumbuh pada diri anak akan melahirkan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri anak tersebut. Anak belajar menjadi apa yang diinginkannya, maka anak akan berupaya untuk memenuhi apa yang menjadi keinginannya tersebut. Sehingga, manusia yang memiliki belajar sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita di dalam kehidupannya, sekali lagi perlu ditekankan bahwa dalam belajar tentunya membutuhkan kesungguhan (Uum Murfiah, 2016, hlm.1). Sedangkan menurut pendapat Gagne (1997) dalam Syaiful Sagala (2003, hlm.17) mengemukakan bahwa

belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu stimulasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga (*performance*-nya) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Jadi, seseorang dikatakan belajar apabila ada proses perubahan perilaku yang terjadi secara terus-menerus berdasarkan pengalaman yang dibantu oleh lingkungan sekitar. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari

manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar.

b. Ciri-ciri Perilaku Belajar

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Merupakan perilaku menyadari terjadinya perubahan atau sekurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya, seperti mengetahui bahwa pengetahuan pada dirinya bertambah.

2) Perubahan bersifat *continue* dan fungsional

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berfungsi bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan bersifat aktif bila perubahan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

4) Perubahan bersifat permanen

Misalnya kecakapan anak dalam olahraga badminton maka kecakapan itu akan hilang selama fisiknya masih mendukung.

5) Perubahan dalam belajar

Belajar memiliki tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

1) Faktor internal

Merupakan faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, meliputi faktor jasmaniah yaitu: faktor kesehatan dan cacat tubuh dan faktor

psikologis yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang ada diluar individu, yang meliputi:

- a) Faktor keluarga, yaitu bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan keluarga.
- b) Faktor sekolah, yaitu bagaimana metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, yaitu bagaimana kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam lingkungan masyarakat, media massa.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. (Mohamad Surya, 2013, hlm. 111).

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. (Syaiful Sagala, 2003, hlm. 25).

“Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid” (Syaiful Sagala, 2003, hlm. 61)

Pembelajaran menurut Damyati dan Mudjono (1999, hlm. 297) dalam Syaiful Sagala (2003, hlm. 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam

desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran itu melibatkan guru sebagai pendidik serta peserta didik sebagai yang melaksanakan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memenuhi berbagai kebutuhan siswa untuk bisa mencapai tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru melalui perencanaan dan pengajaran yang matang.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Terdapat tiga ciri yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

c. Metode dalam Pembelajaran

- 1) Metode ceramah, yaitu metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.
- 2) Metode latihan, yaitu metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu agar siswa dapat menyerap materi secara optimal.
- 3) Metode tanya jawab, yaitu cara penyampaian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik.
- 4) Metode karyawisata, yaitu metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung siswa ke objek diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati dan memahami secara langsung objek tersebut.

- 5) Metode diskusi, pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa, dan siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut secara kelompok.

3. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan prestasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

c. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur tertentu agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sebuah pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik haruslah disusun secara sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Syaiful Sagala (2014, hlm. 176) mengemukakan pendapat bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Rohmalina (2015) dalam Mokhdanil (2016, hlm. 20) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam menjelaskan objek dalam proses pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran di tunjukkan secara jelas melalui kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif dan aktif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif, mandiri dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

d. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

e. Manfaat Model Pembelajaran

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan model pembelajaran menurut Agus Suprioyono (2012) dalam Syifa Fauziah (2017, hlm. 19) sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru
 - a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan di tempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
 - b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
 - c) Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
 - d) Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memnuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan).
 - e) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.
- 2) Bagi Siswa
 - a) Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
 - c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
 - d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di dalam kelompoknya secara objektif.

f. Macan-macam Model Pembelajaran

Ada berbagai jenis model pembelajaran dalam kurikulum 2013, diantaranya:

1) Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual. Model ini tidak banyak fokus pada apa yang sedang dikerjakan siswa tetapi pada apa yang siswa pikirkan selama mengerjakannya. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa. Pada model pembelajaran *problem based learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru hanya membimbing siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Kondisi yang tetap harus tercipta dalam model pembelajaran ini adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

2) Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, fakta, prosedur dan semacamnya.

3) Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga mereka terdorong untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran. Belajar berkelompok kooperatif, siswa dibiasakan untuk saling membantu, berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Siswa berlatih berinteraksi, komunikasi, sosialisasi hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Belajar berkelompok kooperatif, siswa dibiasakan untuk saling membantu, berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Siswa berlatih berinteraksi, komunikasi, sosialisasi hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan

mengorganisasi sendiri atau menemukan sendiri. Model pembelajaran *discovery* (penemuan) merupakan model mengajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan dengan sendirinya melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya. Menurut Wilcox dalam Cahyo (2013, hlm. 97) “pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *Discovery Learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Menurut Bell dalam Cahyo (2013, hlm. 98)

belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Discovery Learning* menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiri* (penelitian) secara struktur dan terorganisir dengan baik.
- 2) *Discovery Learning* disajikan dalam bentuk yang sederhana, fleksibel, dan mandiri.
- 3) Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, mengorientasikan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
- 4) Sebelum proses pembelajaran, guru menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran
- 5) Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

c. Tujuan Model *Discovery Learning*

Mohammad Takdir Ilahi (2012, hlm. 46) mengemukakan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* adalah tak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Menurut bell dalam Cahyo (2013, hlm. 104) beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.

- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

d. Prosedur Model *Discovery Learning*

Adapun prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Takdir Illahi (2012, hlm. 86) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)
 Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
- 2) Identifikasi Masalah (*Problem Identification*)
 Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah, 2004, hlm. 244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.
- 3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, hlm. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Menurut Syah (2004, hlm. 244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002, hlm. 22). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing* (Syah, 2004, hlm. 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004, hlm. 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip

yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Chandra Ertikanto (2016) dalam Mokhdanil (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan dari pembelajaran.
- 2) Menganalisis/ mengidentifikasi karakteristik para siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif (dari contoh yang bersifat general)
- 5) Mengembangkan suatu bahan belajar yang berupa ilustrasi, contoh-contoh, atau tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa.
- 6) Mengorganisir topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
- 7) Melakukan penilaian hasil belajar dan proses.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berpperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswaa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

2) Kelemahan Model *Discovery Learning*

- a) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e) Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

f. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Subtema Pelestarian

Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Pertama-tama, peserta didik dihadapkan pada suatu hal yang menimbulkan kebingungan dan keingintahuannya untuk melakukan penyelidikan. Pembelajaran dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi terakhir belajar yang dapat mengembangkan peserta didik mengeksplorasi bahan. Guru memberi stimulus kepada peserta didik peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setelah stimulus dilakukan, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara).

Ketika peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya

hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

Tahap selanjutnya, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil pemrosesan data. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terlebih dahulu itu kemudian di cek apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Penarikan kesimpulan adalah proses memaknai pembelajaran yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian dapat berupa penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian pengetahuan, maka dalam model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap atau penilaian hasil kerja peserta didik, maka penilaiannya dapat menggunakan format penilaian sikap.

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Djamarah (2005, hlm. 45) menyatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum. Belajar merupakan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan dari tidak tahu menjadi tahu atau dapat dikatakan sebagai proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan kecakapan seseorang.

Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi dan belajar”. Menurut W.J.S Poerwadarminta (2009, hlm. 111) prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai (dilakukan/dikerjakan). Jadi prestasi itu adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada suatu tingkat keberhasilan tentang suatu hal, yang disebabkan oleh suatu hal yang telah dilakukan. Prestasi

mencerminkan sejauhmana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka (0 s.d 10).

Dalam proses belajar mengajar, siswa mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan oleh siswa dari kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kata prestasi belajar mengandung dua kata yakni “prestasi” dan “belajar” yang mempunyai arti berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya kedua kata itu dijelaskan artinya satu persatu.

Dari pendapat diatas, dapat di disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai untuk menunjukkan suatu tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang diperoleh melalui ulangan atau tugas dan dinyatakan dalam skala 0 s.d 10.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (*intelegensi*) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor *interen*, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya.
- 2) Faktor *ekstern*, yaitu faktor yang berada di luar individu di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: Faktor pada pihak siswa, terdiri dari:

- 1) Faktor-faktor psikisi intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, meliputi motivasi belajar, sikap perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosio kultural atau ekonomis.
- 2) Faktor-faktor fisik yang meliputi keadaan fisik.

3) Faktor dari luar siswa yang terdiri dari:

- a) Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah, yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, *teacher effectiveness*, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa.
- b) Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru dan siswa.
- c) Faktor situasional, yang meliputi keadaan politik ekonomis, keadaan waktu dan tempat serta musim iklim.
- d) Minat
- e) Emosi
- f) Kepribadian
- g) Gangguan kejiwaan atau gangguan kepribadian lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang seoptimal mungkin, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor ini dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberi dukungan kepada siswa di dalam belajar. Diantara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terpenting yang berfungsi sebagai lingkungan kedua yang sangat mendukung dalam mendidik siswa, setelah lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga. Minat siswa terhadap suatu pelajaran bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan prestasi belajar siswa.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar ini terasa sangat penting, karena mempunyai beberapa fungsi utama:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai oleh anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai cara untuk mengetahui keinginan-tahuan. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keinginan-tahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.

- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *ekstern* dari suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwatinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan anak didik dalam pandangan masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses belajar dan pembelajaran peserta didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Sekolah sebagai salah satu tempat belajar memberikan bermacam-macam pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan ini diukur dengan mengadakan suatu penilaian untuk mengukur hasil belajar tersebut dapat digunakan dengan tes maupun non tes. Dengan istilah lain, Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 177) menyatakan, “ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh murid-murid dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan ialah metode tes dan non tes”. Dengan melalui pengukuran hasil belajar inilah prestasi hasil belajar siswa dapat diketahui dengan kata lain dari pengukuran hasil belajar siswa itu akan diperoleh tingkat prestasi yang dicapai oleh siswa.

6. Sikap Teliti

a. Pengertian Teliti

Sikap teliti merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat. Seseorang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga sangat berhati-hati dalam menjalankan tugas, sikap teliti perlu dimiliki oleh setiap orang, sehingga ketika ingin melakukan apapun atau memutuskan sesuatu selalu memikirkannya lebih hati-hati dan tidak gegabah dalam mengambil

keputusan. Teliti dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan “dengan cermat, seksama, dan hati-hati dalam mengerjakan sesuatu”.

Alfath dalam Mokhdanil (2016, hlm. 57) mengatakan, “teliti adalah cermat atau seksama, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan kegiatan”.

Teliti berarti cermat dan seksama dalam menjalankan sesuatu. Orang yang teliti ditunjukkan dengan cermat, penuh minat, dan berhati-hati dalam menjalankan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan. Orang yang bersifat teliti selalu sabar dan tidak asal cepat dalam mengerjakan sesuatu. Termasuk dalam berbicara, kita tidak boleh ceroboh, tetapi harus cermat. Ketelitian sangat diperlukan untuk suksesnya pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan tidak hati-hati, hampir bisa dipastikan hasilnya tidak memuaskan bahkan tidak sedikit yang suka menyesalinya bahkan gagal akibat ketidaktelitiannya dalam mengerjakan sesuatu. Ketelitian merupakan sikap positif yang harus dimiliki seseorang.

b. Keutamaan Teliti

Dalam kehidupan sehari-hari kita diharuskan untuk bersikap teliti, dibawah ini keutamaan dari teliti (Mokhdanil, 2016, hlm. 30) yaitu:

- 1) Terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam melakukan sesuatu.
- 2) Terhindar dari sifat suuzan atau buruk sangka terhadap orang lain.
Orang yang teliti, ketika menghadapi kegagalan tidak cepat-cepat menyalahkan orang lain.
- 3) Meningkatkan kesempurnaan setiap pekerjaan. Orang yang teliti tidak suka menyelesaikan pekerjaan dengan setengah-setengah.
- 4) Terhindar dari penyesalan akibat kegagalan yang disebabkan ketergesa-gesaan.

c. Cara Membiasakan Perilaku Teliti

Supaya terbiasa teliti atau cermat dalam melakukan sesuatu, lakukanlah beberapa hal dibawah ini:

- 1) Biasakan rapi dan teratur dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Jangan mudah terpengaruh orang lain.
- 3) Lakukan *check and recheck* sebelum memutuskan suatu masalah.
- 4) Sebaiknya hati-hati dalam segala hal.

- 5) Percayalah kepada diri sendiri.
- 6) Biasakan menyenangkan ketertiban.

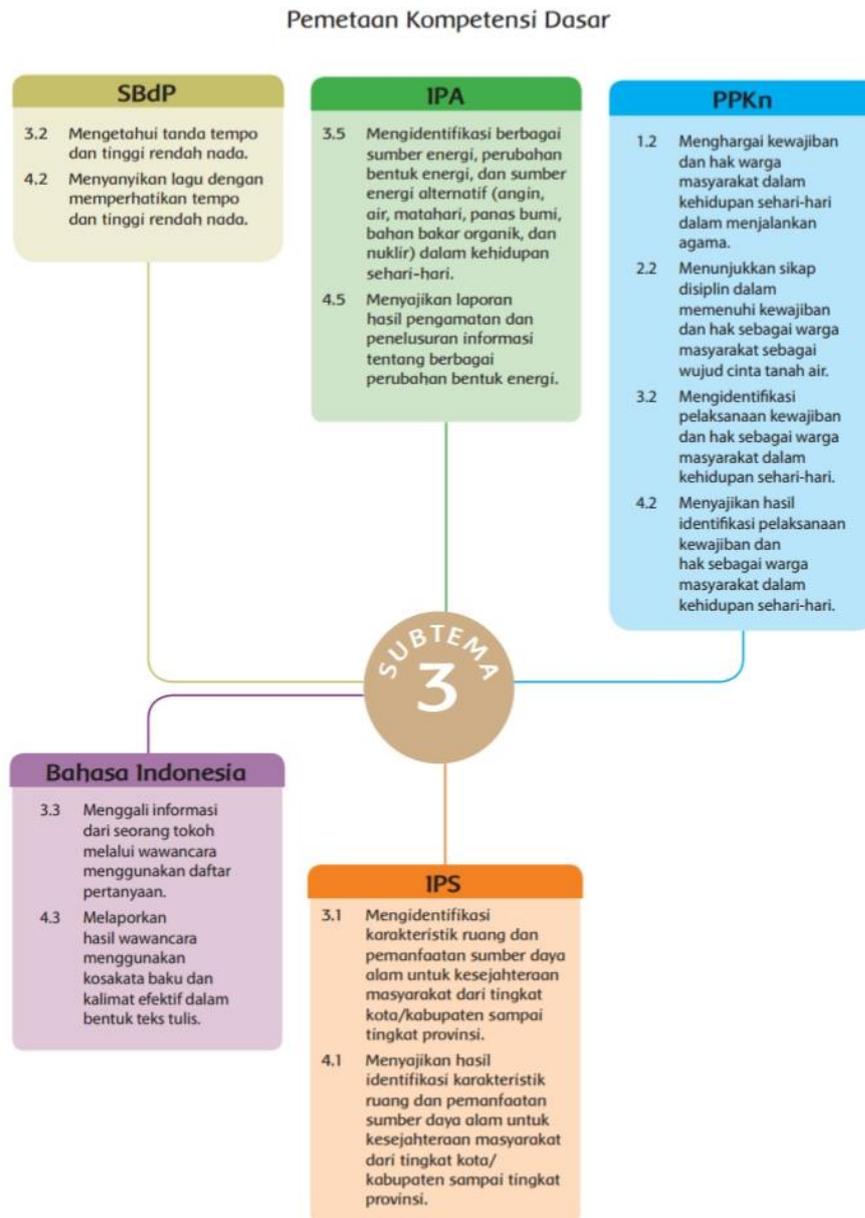
d. Upaya guru untuk meningkatkan sikap teliti siswa pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap teliti siswa pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih berhati-hati dan juga tidak terburu-buru dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Dapat dilihat pada setiap siklusnya bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini siswa belajar untuk lebih cermat dan seksama saat mengikuti pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk selalu memeriksa kembali hasil pekerjaannya sebelum di berikan kepada guru untuk di nilai. Guru menanamkan pada siswa bahwa lebih hati-hati dalam mengerjakan suatu tugas itu baik agar kita terhindar dari kesalahan dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

7. Peta tuntunan pembelajaran tematik pada Tema Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

- a. Pemetaan Kompetensi Dasar pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 3



Sumber: Maryanto, dkk (2017, hlm. 94)

- b. Ruang Lingkup Pembelajaran pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Pemetaan Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 3

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif. Membuat peta pikiran. Mengamati gambar. Mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan. Melakukan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus. Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, berdiskusi.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam. Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi dengan ketetapan nada dan tempo, wawancara.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

Sumber: Maryanto, dkk (2017, hlm. 95)

c. Materi Ajar Pada Setiap Pembelajaran

a. Pembelajaran 1

Mata Pelajaran : IPA, IPS, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Usaha Pelestarian Kekayaan Hayati Hewan dan Tumbuhan, Wawancara.

b. Pembelajaran 2

Mata Pelajaran : PPKn, Sbdp

Materi Ajar : Menyanyikan lagu “Aku Cinta Lingkungan”, Hak dan Kewajiban terhadap lingkungan.

c. Pembelajaran 3

Mata Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Mengidentifikasi sumber energi yang bisa dimanfaatkan, usaha pelestarian lingkungan hidup.

d. Pembelajaran 4

Mata Pelajaran : PPKn, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Contoh perilaku pelaksanaan hak dan kewajiban, manfaat kerja bakti.

e. Pembelajaran 5

Mata Pelajaran : IPA, Sbdp

Materi Ajar : Mengidentifikasi usaha pelestarian sumber daya alam, Ketepatan nada dan tempo.

f. Pembelajaran 6

Mata Pelajaran : PPKn, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Akibat tidak melaksanakan hak dan kewajiban, Contoh perilaku yang merusak lingkungan alam, bentuk-bentuk usaha pelestarian lingkungan alam.

Model yang digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dengan sistem evaluasi hasil belajar dengan penilaian autentik berupa tabel skala nilai sesuai dengan kriteria yang relevan dengan KI dan indikator. Perubahan Perilaku prestasi belajar yang diharapkan disesuaikan berdasarkan KI dan indikator prestasi belajar (kognitif dan afektif).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Syifa Fauziah (2017)

Berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan”. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Angkasa 08 dan dilatar belakangi keadaan siswa yang kurang menunjukkan rasa percaya diri di dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang masih banyak di bawah KKM karena guru sering menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan belum menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari penilaian percaya diri dan hasil belajar. Pada penilaian percaya diri dari rata-rata siklus 1 yaitu 2,05 dan siklus 2 mencapai rata-rata 2,4 sedangkan siklus 3 mencapai rata-rata 3,3. Hasil belajar siswa dalam siklus 1 belum mencapai kategori tuntas dengan nilai rata-rata pretest 59,95 dan posttest 59,3. Hasil belajar siswa pada siklus 2 mencapai rata-rata pretest 69,1 dan posttest 70,05. Dan pada siklus 3 hasil belajar siswa meningkat dengan kategori tuntas rata-rata nilai pretest 75,15 dan posttest 80,9. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa.

2. Penelitian oleh Mokhdanil (2016)

Berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Teliti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, teliti dan meningkatkan hasil belajar siswa tema hidup rukun di kelas II SDN Halimun Kota Bandung, karena rata-rata hasil belajar siswa pada subtema hidup rukun dengan teman bermain belum mencapai KKM. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus pada pelaksanaannya. Setiap siklus terdiri dari tiga pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Adapun tahapan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa

penggunaan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan rasa percaya diri, teliti dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada subtema hidup rukun dengan teman bermain. Dengan demikian model *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar menumbuhkan rasa percaya diri, teliti dan meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

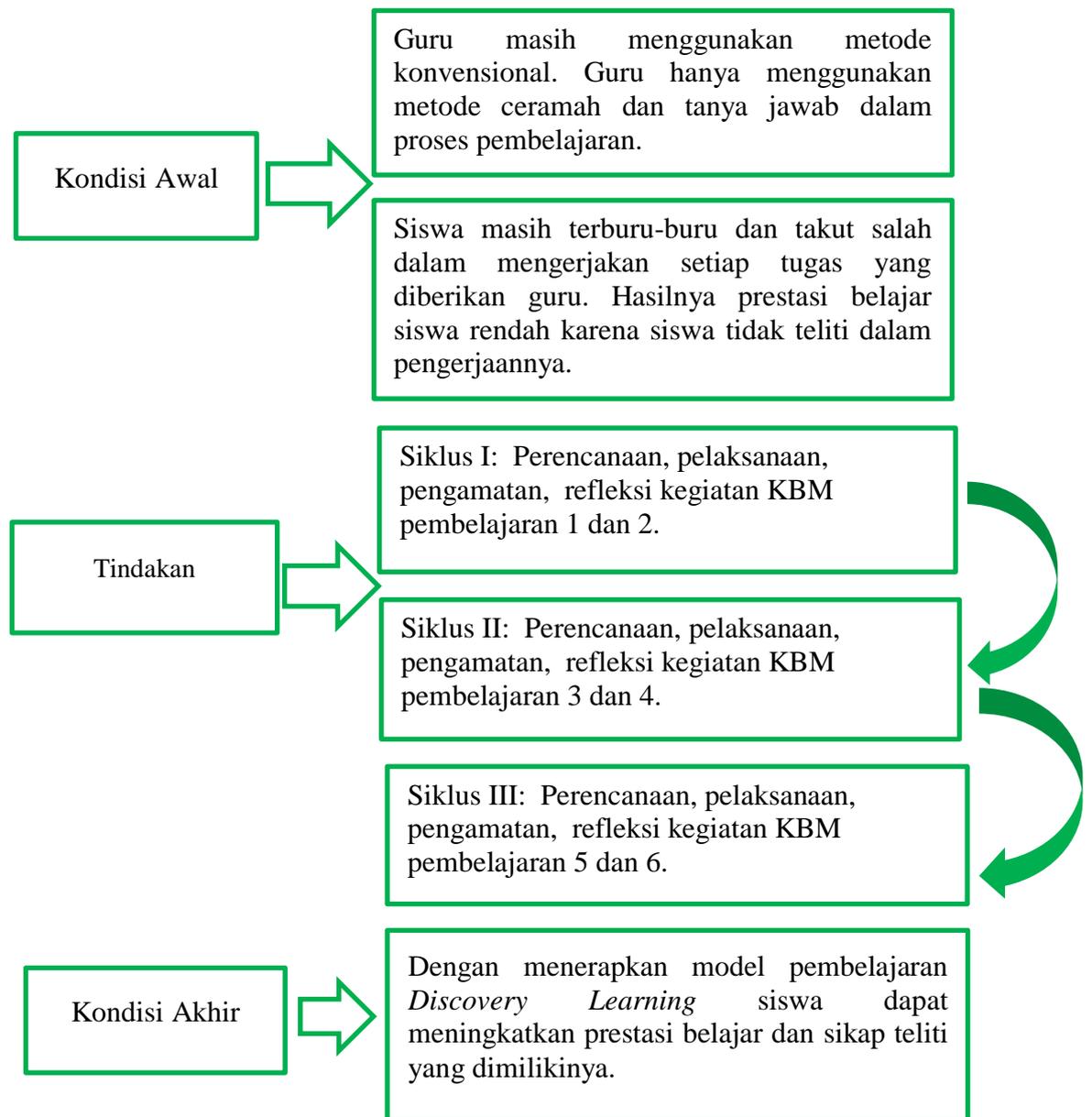
Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah kondisi guru ketika mengajar masih menggunakan metode yang lama yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sedangkan cara belajar siswa masih terburu-buru dan takut salah dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Hasilnya prestasi belajar siswa rendah karena siswa tidak teliti dalam pengerjaannya, Sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Maka dari itu peneliti mengajak guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan sikap teliti siswa dan meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada tema Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

Adapun landasan peneliti menggunakan model *Discovery Learning* yaitu menurut Budianingsih (2005, hlm. 43) *Discovery Learning* adalah pembelajaran dengan memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses penemuan sendiri untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan lebih efektif jika guru menerapkan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar serta sikap teliti siswa. Karena pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri dengan sikap telitinya. Berdasarkan hal diatas, maka dapat dijabarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber: Syifa Fauziah (2017, hlm. 36)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Notohadiprawiro Tejoyuwono (1991, hlm. 7) mengungkapkan bahwa “asumsi sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran.

Asumsi merupakan gagasan primitif atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian”.

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, dapat pula berasal dari pemikiran penelitian.

Dalam pembelajaran masih berorientasi pada guru dengan mengandalkan bahan ajar dari buku saja tanpa adanya penggunaan media yang lain sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam penyampaian materi hanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru tanpa adanya keterlibatan langsung dengan siswa. Sehingga siswa menjadi pasif dan kurang memahami apa yang di sampaikan guru. Karena pembelajaran yang dirasa membosankan bagi siswa, siswa menjadi gampang lupa dengan apa yang telah di pelajari pada hari itu. Jadi tidak ada kesan bermakna saat pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran sangat berguna bagi guru untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk memperbaiki pola pembelajaran yang monoton dan tidak bermakna sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap teliti siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 58) mengemukakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*

Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap teliti siswa kelas IV SDN Cikaro 1 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung”.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* maka prestasi belajar dan sikap teliti siswa akan meningkat.
- 2) Jika guru melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia maka prestasi belajar dan sikap teliti siswa akan meningkat.
- 3) Jika guru telah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia maka prestasi belajar dan sikap teliti siswa kelas IV SDN Cikaro 1 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Populer*. Jogjakarta. Divapress.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, Syifa. (2017). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pasunda. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Illahi, Takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocation Skill*. Jogjakarta: Divapress.
- Maryanto, dkk. (2015). *Tema 9 Kayanya Negeriku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mokhdanil. (2016). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Teliti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Murfiah, Uum. (2016). *Pembelajaran Terpadu*. Universitas Pasundan Bandung.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. (1991). *Perbedaan Hipotesis dan Asumsi*. Diakses dari laman web tanggal 8 Mei 2018, waktu: 10.00 WIB, dari: <https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Mohamad (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru Bandung*.: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W.J.S, Poerwadarminta. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.